

SLEEPLESS

Written by

Rukmana Ilham

SCENE 1

INT. KAMAR KOS FAHMI. TENGAH MALAM

Saklar kamar dimatikan. Dan yang terang di ruangan itu hanya wajah FAHMI yang disorot layar telfon genggam. Ibu jarinya terus bergerak menggulirkan layar. Tanpa memalingkan pandangan, ia menggerakkan tangan yang satu lagi mencari-cari sesuatu. Tangan itu berhenti bergerak ketika berhasil menemukan yang dimaksud, TWS. Benda kecil berwarna hitam itu kemudian ia pasang ke masing-masing kuping. FAHMI masih sibuk dengan aktifitasnya. kini kita melihat ia sedang berada di sebuah laman akun twitter. Nampak potongan-potongan video porno durasi beragam. Jari-jarinya terus menggulir. Sibuk memilih mana video yang ingin ia tonton. Hingga sampai di sebuah video menampilkan adegan scissoring yang dilakukan oleh kedua perempuan, FAHMI berhenti menggulirkan layar. Ia mengetuk video itu dan mulai menonton. FAHMI memperlihatkan wajah yang serius dalam memperhatikan apa yang ia lihat. Setelah beberapa saat, tangan satunya yang tidak memegang apa mulai merangsek menuju celana pendeknya. Ekspresinya FAHMI kian menegang. Kini kita melihat tangannya yang telah beada di dalam celana itu sibuk mengokang kelaminnya. Naik turun kokakangan itu bergerak dalam ritmis yang teratur. Sampai pada klimaksnya, dengan mulut separuh terbuka, ia kemudian melengguh panjang.

TITLE IN

HARI-HARI SENDIRI SEPI

CUT TO:

SCENE 2

I/E. KAMAR KOS FAHMI. PAGI HARI

Kini hari telah berganti pagi. Cahaya matahari terang benderang menelusup ke celah jendela kamar kos FAHMI. Suara alarm telfon genggamnya masih menyala. Layar telfon menunjukkan pukul 08.00 sambil mengeluarkan bunyi nyaring yang memekakan. FAHMI terperanjat dari tidurnya. Duduk tegak terbangun berwajah tegang. Dalam benaknya pagi seolah tak terhindarkan. Laki-laki itu menyapu pandang ke seluruh ruang. Pemandangan kamar sangat berantakan. Beberapa benda yang mafhumnya ditemui dalam kamar seorang mahasiswa, berada di tempat yang tidak semestisnya. Sampah bungkus makanan berserak di lantai. Kabel-kabel melintang ruwet. Dalam beberapa patah gerakan tangan, FAHMI menyibak semua benda-benda itu ke sampingnya, menuju sisi ruang.

Permukaan lantai yang tadinya tertutup kini terbuka dan warna ubin kamar nampak jelas. Dalam satu tarikan nafas, FAHMI kembali merebahkan badan, memejam matanya, pulas tertidur kemudian.

CUT TO:

SCENE 3

INT. KAMAR KOS FAHMI. SORE

Matahari mulai bergerak. Ia pulang tanda akan terbenam. FAHMI terperanjat dari tidurnya. Masih dalam posisi baring ia mengusap wajahnya. Orang zaman sekarang kerap menyebut situasi FAHMI ini sebagai "mengumpulkan nyawa". Setelah siaga ia mulai berdiri menggegaskan diri ke kamar mandi kos.

CUT TO:

SCENE 4

INT/EXT. LORONG KOS FAHMI. SORE

Ketika selesai dari kamar mandi, FAHMI pasti melewati kamar penghuni kos yang lain saat hendak kembali ke kamarnya sendiri. di rumah tempat FAHMI menyewa kos terdapat 4 kamar dengan 2 kamar saling berhadapan terpisah lorong pendek. Kamar FAHMI berada di barat, paling pojok. di sebelah kamar kos FAHMI, terdapat seorang penyewa bernama GIDEON. FAHMI melewati pintu kamar GIDEON yang tidak penuh tertutup. Perhatian FAHMI terarah menuju kamar GIDEON karena sayup terdengar dari sudut sempit yang dihasilkan lawang itu. FAHMI memeatung mendengar percakapan yang nampaknya terjadi di dalam telfon. Ia mendengar suara GIDEON yang memelas. Seperti seorang tahanan eksekusi mati di tiang pancung memohon algojo untuk menghentikan semua kejadian. Lamat-lamat FAHMI memperhatikan, ia mulai beranjak dari aktvitas mengupingnya itu dan masuk ke kamarnya sendiri. FAHMI kembali bersikap acuh seolah tak tahu menahu. Pada dinding kamar ia bersandar, mendudukan pantat di atas kasur, dan tenggelam dalam layar telfon.

CUT TO:

SCENE 5

INT. KAMAR KOS FAHMI. MALAM

Cahaya tidak lagi muncul dari benda langit. Lebih tepatnya, tidak cukup untuk ikut menerangi kamar FAHMI.

Lampu di kamarnya terang menerangi seantero dimana-mana sekalipun sawang menyelimuti permukaan benda bercahaya putih itu. FAHMI melirik ke berbagai sudut. Beberapa kantung makanan yang tadi disibak ia raih. Tak ada satupun sisa yang bisa diais. Rak atau semacam lemari persediaan makanan hanya berisi toples-toples kosong dan bungkus logistik yang lebih cocok kemudian disebut sampah. Dompok lusuh tergeletak di atas meja beserta barang-barang yang berserak. Saat dibuka, sepi dompet itu tanpa penghuni kertas-kertas bergambar pahlawan. FAHMI mendengus lemas nan kecewa. Ia banting benda itu seolah tak ada harganya ke lantai.

FAHMI mengedarkan pandang ke segala sudut. Mesin pemasak nasi berukuran kecil teronggok tertangkap matanya. Ia bergerak mendekati benda itu. Dibuka, dan ditemukannya nasi dengan porsi 1 orang. Mungkin sisa nasi terakhir yang ia sempat masak. Ada rak kecil tempat menyimpan persediaan sembako yang juga sudah ia liat sebelumnya, kembali ia kesitu, meraih sebungkus penyedap rasa yang sebetulnya sudah mau habis.

FAHMI meraih piring yang belum sempat dicuci, menyendokkan nasi tadi ke atasnya, lalu menabur penyedap rasa yang tersisa ke permukaan nasi. Ia mulai makan. Tangan yang satunya meraih telfon genggam, membuka youtube, dan mulai mengetik pada kolom pencarian: mukbang ayam bakar madu tulang lunak. FAHMI menonton dengan seksama pemandu acara yang memakan sajiannya dengan penuh selera, sambil melahap makanannya sendiri.

Ia minum setelah makan selesai. Diraihnya bungkus rokok dari bungkus-bungkus lain yang tergeletak. Isinya lowong kosong. Seketika ia remukkan bungkus rokok itu menjadi remuk.

Asbak di kamar FAHMI penuh berisi puntung-puntung rokok. Beberapa waktu, ia menetap benda tersebut. FAHMI mulai bergerak mengambil tisu, memilih beberapa puntung rokok itu kemudian memisahkannya. Puntung rokok yang terpilih ia letakkan pada permukaan tisu. Dibersihkanlah puntung rokok itu dengan cara dilap oleh tisu tadi. Puntung-puntung itu kini jauh lebih bersih dari sebelumnya. FAHMI menyelipkan puntung tadi ke mulut, mulai membakar, lalu menghisap, dan menghembuskan asanya. Terus bergantian ke puntung-puntung rokok yang lain.

CUT TO:

SCENE 6

INT. KAMAR KOS FAHMI. MALAM

FAHMI menaruh kedua telapak tangannya di belakang kepala sebagai bantal sambil merebahkan badan di kasur.

Matanya menatap langit kamar. Pikirannya sedang tidak bersamanya. Pergi ke suatu tempat. Rona muka yang mengawang-awang.

V.O) FAHMI

Bisa nggak ya kita teriak kalo pas udah mau keluar waktu coli?

FAHMI kemudian mengunci pintu kamarnya. Menutup jendela dan tirainya rapat. Tangannya yang satu bergerak meraih telfon genggam. Tangan yang satunya lagi masuk ke celana meraih sesuatu disana. FAHMI kemudian mulai merancap. Setelah sekian saat, ia siap-siap mulai berteriak, namun hanya lengguhan lemas yang keluar dari mulutnya.

FAHMI mengatur nafas. ekspresinya datar cenderung muram. Matanya memandang hanya pada satu titik entah kemana.

V.O) FAHMI (CONT'D)

Kita coba lagi di lain waktu

CUT TO:

SCENE 7

INT. KAMAR KOS FAHMI. DINI HARI

Waktu telah dini hari. FAHMI melihat penunjuk jam di telfon genggamnya. Ia mengangguk seolah yakin telah menimbang dan memutuskan suatu perkara dan mulai merancap lagi.

Lagi-lagi, ketika hendak klimaks, hanya lengguhan lemas dan memanjang keluar dari mulutnya.

FAHMI

Ah ngentot lah

Ia kembali merancap. Terus tangannya bergerak mengokang batang itu. Namun, tak ada reaksi apa-apa. Hingga ia akhirnya berhenti. Menatap kosong ke suatu titik.

CUT TO:

SCENE 8

INT. KAMAR KOS FAHMI. DINI HARI

Kini FAHMI merebahkan tubuh. Ia sibuk layar telfon ia gulirkan terus menerus. Tampil video-video berbentuk potrait dari tiktok. Ia memaku menatap layar.

Jarinya bekerja dalam ritme yang stagnan untuk menggulirkan layar. Terus menerus tak berhenti tanpa terasa waktu berjalan begitu cepat.

CUT TO:

SCENE 9

INT. KAMAR KOS FAHMI. SUBUH

FAHMI masih dalam keadaan semula. Kini terdengar sayup kumandang adzan subuh berbunyi. Ia menghentikan aktivitasnya. Dan hanya menatap langit kamar selama beberapa saat.

Setelah adzan tak terdengar lagi bersahut-sahutan, ia mulai memejamkan mata. Kini FAHMI tertidur.

Namun tak berapa lama, terdengar dari kamarnya bunyi-bunyi alarm telfon begitu nyaring melantang. FAHMI terbangun sesat. Lalu kembali memejam mata. Kini ia merubah posisi tidurnya. Suara alarm itu masih berbunyi, bahkan sumber suara kini bertambah. FAHMI kembali berganti posisi, dan tak lama merubahnya lagi. Sampai posisi terakhir yang ia rubah, kini ia membuka mata dan menatap langit kamar.

CUT TO:

SCENE 10

INT. KAMAR KOS FAHMI. PAGI HARI

Cahaya matahari masuk ke celah-celah yang ada di kamar FAHMI. Hari kini sudah pagi, namun FAHMI masih terjaga. Ia duduk dengan menyandarkan punggung ke dinding kamar. Wajahnya kacau. Ada hitam yang menggantung dibawah matanya yang terlihat sayu. Tubuhnya lemas tak bertenaga.

FAHMI hanya melamun tanpa isi.

CUT TO:

SCENE 11

INT. KAMAR KOS FAHMI. PAGI HARI

Lamunan itu buyar oleh bunyi ketuk pintu kamar FAHMI. Pintu itu FAHMI buka. Ada GIDEON yang telah berdiri. Pakaiannya rapih berikut tangannya yang menjinjing bebawaan.

FAHMI
Gimana, Mas?

GIDEON
Boleh saya duduk sebentar dan
ngobrol sama kamu, Mas?

FAHMI melihat ke dalam kamarnya. Sungguh berantakan

FAHMI
Kalau Mas Gideon nggak buru-buru,
boleh tunggu saya rapihkan kamarnya
sebentar?
(tertawa kecil)
Maklumlah ya mas

GIDEON
Iya, Mas, santai kok saya.
Silahkan.

FAHMI mulai merapihkan isi kamarnya. Ia menaruh barang-barang ke tempat semestinya. Sampah-sampah juga dibuang tak lagi geletak. FAHMI juga meraih sapu dan membersihkan kamarnya, meskipun terburu-buru. GIDEON hanya memperhatikan sebentar aktivitas FAHMI itu lalu sibuk dengan telfon genggamnya.

FAHMI telah selesai dengan pembersihan kilat.

FAHMI
Mari, Mas, silahkan duduk

CUT TO:

SCENE 12

INT. KAMAR KOS FAHMI. PAGI HARI

Sepasang tetangga kos itu kini saling berhadapan duduk di kamar FAHMI

FAHMI
Kok bawa barang-barang gitu, mau
pergi, kah?

GIDEON
Saya mau pamit, Mas.

FAHMI
Lha, mau kemana, Mas? Covid begini
bukannya susah mau kemana-mana?

GIDEON

Bapak di kampung katanya sakit. Kemarin saya dikabari sama simbok. Disuruh ke berobat, tapi takut. Karena tetangga banyak yang bilang kalau siapapun diperiksa, pasti sama dokter dicovidkan. Bapak cuman masuk angin aja dia bilang, kaya biasa.

FAHMI

Lalu, kenapa sampai harus pulang, Mas? apa segenting itu?

GIDEON

Karena itu pula, Mas, nggak ada yang jaga toko. Meskipun ada pegawai, tapi bapak pengen saya yang jualan. Buat apa belajar akuntansi di kota kalau nggak dipraktekin, kata beliau. Toko juga udah tutup. Belum lagi kaya sekarang, pendapatan juga menurun. Biar hemat, saya mungkin harus ada di kampung. Toh, kuliah juga online, Mas.

FAHMI

Berarti udahan ya ngekosnya?

GIDEON

Iya, Mas. Niatnya begitu. Kan nggak jelas juga sampai kapan ini covid. Yang mahal biaya hari-hari Mas.

FAHMI

Lalu barang yang lain?

GIDEON

Biar untuk yang ngekos selanjutnya. Sejujurnya, kalau misal Mas Fahmi mau, monggo, dipakai saja barang-barang saya yang sekiranya bermanfaat.

FAHMI

Wah, terima kasih banyak, Mas.

GIDEON

Kalo gitu, saya pamit ya, Mas.

FAHMI

Masnya pulang pake apa? Apa ngga ada pemeriksaan?

GIDEON

Saya pakai Bus, Mas. Kalau Bus kan nggak ribet kaya transportasi yang lain.

FAHMI

Oh, gitu. Saya antar ke terminal aja, Mas?

GIDEON

Nggak apa-apa, Mas. Biar saya pesan ojol aja.

GIDEON lalu meraih sesuatu dari jinjingannya. Sekantung kresek plastik ia serahkan kepada FAHMI dan terimaolehnya

FAHMI

Lho, apa ini, Mas?

GIDEON

Ini bekal makanan saya, Mas, tapi kebanyakan. Selain belum tidur, mesti juga belum sarapan kan jam segini?

Mereka tertawa kecil

FAHMI

Terima kasih, Mas.

GIDEON

Yasudah, saya pesen dulu ojolnya. Mohon maaf kalo selama ini saya ada ga bagusnya.

FAHMI

Saya juga, Mas.

Mereka bersalaman. GIDEON berlalu meninggalkan kamar FAHMI

SCENE 13

INT. KAMAR KOS FAHMI. PAGI HARI

FAHMI memandangi kantung kresek itu yang sedang ia pegang. Sambil tersenyum.

FAHMI

Kalo pada baik kaya gini kan enak ya.

SELESAI